

Harmoni Sosial dan Warisan Budaya: Analisis Sosiokultural dalam Pembentukan Karakter pada Masyarakat Jepang

Saeful Gunawan¹⁾, Dena Mustika^{2)*}

¹⁾Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung

²⁾Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung

*Saeful Gunawan

Email: saefulgunawan888@gmail.com

dena.mustika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis peran harmoni sosial dan warisan budaya dalam membentuk karakter masyarakat Jepang melalui pendekatan sosiokultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi sosiokultural. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, praktik sosial, serta harmoni masyarakat Jepang dalam membentuk karakter individu dan kolektif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan praktik budaya, sistem pendidikan, serta pola interaksi sosial di Jepang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti wa (harmoni), giri (tanggung jawab moral), on (utang budi), dan omotenashi (keramahtamahan) tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi landasan dalam kehidupan sosial yang membentuk sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Internalisasi nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat Jepang yang disiplin, bertanggung jawab, menjunjung kebersamaan, serta memiliki kepedulian sosial yang kuat. Peran pendidikan formal sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya tersebut, antara lain melalui pembelajaran moral (dotoku), kegiatan souji (membersihkan sekolah), serta tradisi keseharian yang menanamkan kerja sama dan kedisiplinan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa warisan budaya Jepang bersifat dinamis dan adaptif terhadap modernisasi, sehingga tetap relevan dan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci: harmoni sosial, masyarakat Jepang, pendidikan karakter, sosio kultural, warisan budaya

Abstract

This study focuses on analyzing the role of social harmony and cultural heritage in shaping the character of Japanese society through a sociocultural approach. This study uses a qualitative approach with a sociocultural study type. This approach was chosen because the focus of the study is to gain a deep understanding of cultural values, social practices, and the harmony of Japanese society in shaping individual and collective character. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation analysis related to cultural practices, the education system, and social interaction patterns in Japan. The results of the study show that traditional values such as wa (harmony), giri (moral responsibility), on (gratitude), and omotenashi (hospitality) not only function as cultural identities but also serve as the foundation for social life, shaping the attitudes and behaviors of individuals and groups. The internalization of these values shapes the character of Japanese society, which is disciplined, responsible, values togetherness, and has a strong sense of social awareness. The role of formal education is very important in preserving these cultural values, including through moral education (dotoku), souji activities (cleaning the school), and daily traditions that instill cooperation and discipline. The findings of this research indicate that Japanese cultural heritage is dynamic and adaptive to modernization, remaining relevant and functioning as a strategic instrument in sustainable character education.

Keywords: character education, cultural heritage, Japanese society, social harmony, socio-cultural,

PENDAHULUAN

Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menempatkan nilai harmoni sosial, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap tradisi sebagai bagian penting dari kehidupan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola interaksi sehari-hari, sistem pendidikan, hingga budaya kerja yang

dijalankan secara konsisten. Identitas karakter kolektif masyarakat Jepang terbentuk melalui pengaruh warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik berupa ajaran filosofis, kepercayaan, maupun praktik tradisional. Jepang memiliki peradaban yang gemilang. Dalam Agus Rustamana (2023: 3), negara Jepang terus mengembangkan peradabannya dengan belajar dan mengembangkan diri sehingga menjadi bangsa yang disegani. Banyak sekali karya yang dihasilkan, seperti seni rupa, terdapat lukisan, patung, arsitektur, ukiran logam, dan lain-lain yang berkualitas tinggi. Pada bidang sastra, puisi, fiksi, dan drama juga memiliki makna yang sangat mendalam. Pada bidang kerajinan tradisional misalnya terdapat *Arimatsu Narumi shibori* yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta dengan menarik minat masyarakat baik melalui festival maupun dengan banyak dibukanya kelas pelatihan di Arimatsu dan Narumi (Auliya Putri: 2023:97). Perkembangan karakter nasional yang ada di Jepang juga tidak kalah dengan bangsa yang ada di Eropa (Katsuro Hara, 2011:4).

Menurut Mulyadi dalam Atika Aprilia, dkk (2024: 65), Jepang adalah salah satu negara yang menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang dikenal sebagai pendidikan moral. Dalam sistem pendidikan, pemerintah Jepang telah mengembangkan pendidikan yang berfokus pada karakter yang telah diintegrasikan ke semua jenjang pendidikan sejak tahun 1970 (Mulyadi, 2020). Secara keseluruhan, warga Jepang telah memahami bahwa karakter yang baik merupakan hal yang krusial bagi perilaku manusia, sehingga di Jepang sangat mengutamakan nilai-nilai moral, spiritual, dan mental dalam aktivitas sehari-hari. Faktor tersebut juga berkontribusi pada karakter unggul yang dimiliki negara Jepang. Di Jepang, keberhasilan pendidikan moral merupakan tanggung jawab kolektif antara sekolah, komunitas, dan lingkungan keluarga. Ketiga elemen itu berkolaborasi untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak, khususnya anak usia dini. Terlihat bahwa bukan hanya sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter masyarakat di Jepang, tetapi juga keluarga dan masyarakat berkolaborasi untuk membentuk masyarakat yang memiliki karakter baik di negara Jepang.

Dalam kerangka sosiokultural, karakter masyarakat Jepang terbentuk melalui internalisasi nilai budaya seperti etos kerja (*gambaru*), tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghargai. Prinsip kebersamaan yang dijunjung tinggi menjadikan kehidupan sosial di Jepang stabil dan selaras dengan norma moral yang berlaku. Jepang juga dikenal sebagai negara yang mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Konsep *wa* atau harmoni sosial menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat, terlihat dalam interaksi sosial, struktur komunitas, hingga kebiasaan sehari-hari. Orientasi pada kebersamaan dan keselarasan bukan hanya berfungsi sebagai norma, melainkan juga sebagai mekanisme yang memperkuat stabilitas sosial di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Kajian mengenai harmoni sosial dan warisan budaya di Jepang penting dilakukan untuk melihat bagaimana budaya tradisional berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam mengungkap cara masyarakat Jepang menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, studi ini dapat memberikan wawasan mengenai keterkaitan antara tradisi dan karakter bangsa yang tetap terjaga meski menghadapi perubahan zaman.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji kontribusi warisan budaya dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang, mendeskripsikan prinsip harmoni sosial yang menjadi dasar interaksi sosial masyarakat Jepang, menjelaskan keterkaitan antara tradisi, modernisasi, dan pembentukan karakter bangsa Jepang dalam perspektif sosiokultural, dan memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan studi sosial dan budaya serta inspirasi praktis bagi bangsa lain dalam menjaga harmoni sosial melalui penguatan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi sosiokultural. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, praktik sosial, serta harmoni masyarakat Jepang dalam membentuk karakter individu dan kolektif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, interpretasi, dan simbol-simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat. Lokasi penelitian difokuskan pada masyarakat Jepang, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan, dengan subjek meliputi tokoh masyarakat, budayawan, pendidik, generasi muda, serta pelaku budaya yang masih mempertahankan tradisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi literatur, serta studi dokumentasi berupa arsip, literatur, dan catatan sejarah terkait nilai sosial dan budaya Jepang. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika sosiokultural. Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan teori sehingga temuan yang diperoleh terintegrasi secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat Jepang sangat erat kaitannya dengan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai utama seperti *wa* (kebersamaan), *giri* (tanggung jawab moral), dan *omotenashi* (keramahtamahan) masih menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Melalui berbagai praktik budaya seperti upacara minum teh (*chanoyu*), seni bela diri (*budo*), maupun kerja kolektif dalam komunitas, masyarakat Jepang terbiasa menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menjaga keselarasan hubungan, serta menghormati struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter masyarakat Jepang berakar kuat pada internalisasi nilai-nilai budaya yang menekankan harmoni dan kebersamaan.

Selain melalui kehidupan sosial, nilai budaya juga dijaga dan diturunkan lewat sistem pendidikan. Sekolah di Jepang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi melalui berbagai kegiatan seperti pelajaran moral (*dotoku*), upacara sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk melestarikan budaya sekaligus memperkuat karakter generasi muda.

Menurut Edwin (2024), di tengah arus globalisasi yang semakin maju, masyarakat global terus untuk meningkatkan kualitas diri melalui keterampilan abad 21 yang meliputi berbagai hal, seperti literasi digital, pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kreativitas. Masyarakat Jepang tetap mampu menyesuaikan diri tanpa melepaskan akar tradisinya. Nilai-nilai budaya tetap dilestarikan melalui inovasi, misalnya festival yang dikemas modern, integrasi nilai tradisional dalam dunia kerja, hingga promosi budaya lewat media digital. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Jepang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Faktor keberhasilan di Jepang mencakup penggabungan nilai-nilai etika ke dalam kurikulum secara keseluruhan, sedangkan tantangan mencakup tingkat stres yang tinggi dan tingkat mobilitas orang tua yang tinggi. Meskipun begitu, Jepang tetap berusaha mempertahankan.

Keberhasilan sistem pendidikan karakternya dengan memahami dinamika yang ada. Pengajaran mengenai kewarganegaraan di Jepang sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter bagi anak-anak dalam sistem pendidikan dunia. Jepang membagi pendekatan ini menjadi tiga komponen utama, yaitu pendidikan etika, kajian sosial, dan pengajaran spesial. Berdasarkan Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional Jepang, sasaran utama

pendidikan di sekolah dasar adalah untuk mengajarkan siswa berintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan moral di sekolah-sekolah modern di Jepang adalah menumbuhkan penghargaan terhadap kehidupan, memiliki martabat, meningkatkan kualitas budaya tradisional, menegakkan demokrasi negara, mampu menjaga perdamaian di seluruh dunia, mengembangkan rasa mandiri, dan menegakkan moralitas. Sistem pendidikan di Jepang mengikuti model 6-3-3-4, yang mewajibkan siswa untuk menghabiskan 6 tahun di pendidikan dasar (Shougakkou), 3 tahun di pendidikan menengah pertama (Chuugakkou), 3 tahun di pendidikan menengah atas (Koutougakkou), dan 4 tahun atau lebih dalam pendidikan tinggi (Daigaku). Pendidikan yang berlangsung lama dari tingkat dasar hingga menengah dianggap sebagai suatu keharusan dan menjadi landasan untuk membangun karakter, sikap, dan perilaku setiap siswa di Jepang (Ariffah Putri dan Abdal Malik, 2024).

Adapun dalam bidang transportasi menurut Lala Amalia (2025), Jepang telah sukses mengembangkan sistem transportasi yang terpadu, efektif, dan berteknologi canggih melalui perencanaan jangka panjang, kerjasama yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah, serta pengoptimalan fungsionaris melalui skema kemitraan publik-swasta dan obligasi infrastruktur. Dampak ini berpengaruh pada peningkatan produktivitas, efisiensi waktu perjalanan, dan pemerataan distribusi ekonomi, terutama melalui jalur seperti Shinkansen yang dapat menghubungkan kota-kota besar dengan cepat dan mendukung perkembangan UMKM di sekitarnya. Selain itu dalam Nabilah NurFazriyah, dkk (2025:578-589), penerapan system Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) di Jepang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal kesiapan infrastruktur, efektivitas penegakan hukum, dan respons. Jepang telah berhasil mengintegrasikan ETLE dalam sistem transportasi cerdas (ITS) yang matang, dengan dukungan regulasi yang konsisten, infrastruktur teknologi yang merata, serta kampanye keselamatan yang berkelanjutan.

Dalam Elizabeth Ika Hesti, dkk (2017: 38), karakteristik masyarakat Jepang dijiwai dalam nilai-nilai budaya yang dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Jepang adalah sebagai berikut : a) Wa yaitu menjaga keselarasan, keserasian, keseimbangan, harmoni, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, b) Uchisoto yaitu kesadaran kelompok yang berpatokan pada uchi soto kankei (hubungan kelompok dalam vs luar), c) jouge kankei (hubungan atasan vs bawahan) dan d) shinso kankei (hubungan akrab vs asing) dalam bersikap maupun berbicara, e) Omoiyari yaitu sikap empati dan tulus tanpa mengharapkan balasan., f) Amae yaitu sikap tergantung pada orang lain dengan anggapan bahwa orang lain siap memberi bantuan. g) On yaitu moralitas hutang atas sesuatu yang diterima dari orang lain,h) Gimu yaitu kewajiban untuk membayar kembali apa yang diterima, h) Giri yaitu membayar kembali apa yang telah diterima berbatas waktu. i) Ninjou yaitu perasaan kasih universal seperti cinta, perhatian, belas kasih, simpati, kesedihan.j) Amai hyougen pengungkapan secara samar-samar.

Hasil penelitian ini selaras dengan perspektif sosiokultural yang menekankan bahwa kebudayaan berperan sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial dan membentuk kepribadian kolektif. Harmoni sosial di Jepang dapat dipahami sebagai bukti keberhasilan mengintegrasikan tradisi dengan modernitas, sehingga menghasilkan karakter masyarakat yang disiplin, kolektif, serta menjunjung keseimbangan sosial. Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga fondasi dalam pembentukan karakter bangsa yang mampu bertahan dan relevan dalam dinamika global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang, kebersihan tidak sekadar urusan fisik, melainkan juga dipandang sebagai bagian dari moralitas dan etika sosial. Sejak kecil, anak-anak dibiasakan melalui kegiatan souji, yaitu membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah bersama-sama. Kebiasaan ini tidak hanya melatih keterampilan menjaga kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki,

kebersamaan, serta kesadaran bahwa merawat lingkungan adalah tanggung jawab semua pihak. Praktik tersebut terbawa hingga dewasa, tercermin dalam perilaku masyarakat yang tertib dalam memilah sampah, menjaga fasilitas umum, serta menghormati ruang publik. Pada dasarnya masyarakat Jepang memiliki agama Shinto yang mana mengatakan bahwa kebersihan sebagai kesucian diri dan Buddha mengajarkan bahwa kebersihan merupakan menjaga lingkungan sekitar dan membiarkan tumbuhnya alam serta merawatnya (Puspazeeta:2023). Dalam Arsi Widiandari (2022:61), Jepang merupakan salah satu negara yang cukup berhasil dan mengelola sampah dan menjaga lingkungan. Citra positif Jepang tersebut tentunya tidak diperoleh dengan mudah dan waktu singkat, melainkan merupakan hasil yang telah mereka upayakan antara pemerintah dengan masyarakatnya. Beberapa hal yang dapat dicontoh dan diaplikasikan antara lain, gomi bunbetsu (pemilahan sampah berdasarkan kategori).

Tatanan urban di kota-kota Jepang dalam Evawani Ellisa (2009: 140), kota-kota di Jepang memang tidak menganut pola penggunaan lahan secara tegas. Namun justru inilah yang mendorong terciptanya ruang komunitas yang lengkap, hidup dan penuh vitalitas. Sesuai dengan prinsip rizome, kota membentuk komunitas-komunitas yang mampu mencukupi diri sendiri. Konsep fungsi campuran yang dipadu dengan kepadatan tinggi dalam kurun waktu yang panjang juga telah terbukti membuat kota-kota di Jepang mampu bertahan sebagai kota yang aman dan nyaman. Jepang juga merupakan negara yang menghasilkan kendaraan bermotor dengan kapasitas yang cukup besar dengan berbagai merek mobil dari Jepang yang telah dijual di berbagai belahan dunia. Meskipun negara Jepang menjadi penghasil mobil terbesar di dunia, namun tidak membuat ruas jalan di Jepang menjadi ramai kendaraan. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa orang Jepang tidak sering memanfaatkan kendaraan pribadi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka lebih suka memakai kereta api untuk berpergian (Ondi Silky,dkk, 2022).

Dalam Hari Srinivas (2023), salah satu contoh kota yang unik dan memiliki karakteristik yang kuat di Jepang yaitu kota Osaka. Selama bertahun-tahun, masyarakat Osaka telah mengembangkan budaya unik mereka sendiri yang didasarkan pada pragmatisme, semangat kewirausahaan, serta rasa kemandirian dan kepercayaan diri. Keunikan budaya ini telah memainkan peran kunci dalam memungkinkan kreativitas dan inovasi berkembang pesat di kota ini. Selain itu ada kota Kyoto yang merupakan kota di Jepang yang memiliki sejarah panjang sebagai ibu kota Jepang kuno sehingga banyak terdapat peninggalan bersejarah yang harus dilestarikan (Gina Dharmestiningih, 2016).

Kedisiplinan pun menjadi ciri menonjol masyarakat Jepang. Nilai ini berakar dari tradisi budaya yang menjunjung tinggi keteraturan dan penghargaan terhadap waktu. Tepat waktu, misalnya, menjadi standar yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sistem transportasi umum maupun dalam aktivitas sosial. Tidak hanya dalam aspek ketepatan waktu, kedisiplinan juga tampak pada keteraturan pola kerja dan rutinitas harian yang dijalankan secara konsisten. Hal ini membentuk karakter masyarakat yang tertib, konsisten, serta dapat dipercaya, baik dalam lingkup sosial maupun profesional.

Di samping itu, rasa tanggung jawab memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Konsep giri (kewajiban moral) dan on (utang budi) mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban terhadap orang lain, baik keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas. Nilai ini tercermin dalam budaya kerja yang menekankan loyalitas, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, dan kepekaan terhadap kebutuhan kolektif. Dengan demikian, tanggung jawab di Jepang tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu, melainkan juga sebagai kontribusi dalam menjaga harmoni sosial.

Menurut Kawakami dalam Siti Rain, dkk (2023:7), selain kebersihan dan rasa hormat, kesederhanaan juga merupakan nilai yang sangat dihargai dalam pendidikan karakter di Jepang. Konsep kesederhanaan di Jepang tidak hanya berlaku dalam hal materi, tetapi juga dalam cara hidup dan berpikir. Siswa di Jepang didorong untuk tidak mementingkan prestise atau status

sosial, tetapi lebih kepada kontribusi mereka terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai kesederhanaan diterapkan melalui ajaran tentang pentingnya tidak membanggakan diri sendiri dan lebih mementingkan kerja keras daripada hasil yang terlihat. Hal ini tercermin dalam budaya Jepang yang sangat menekankan etos kerja yang sederhana dan tidak berlebihan

Secara keseluruhan, kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab serta kesederhanaan telah membentuk karakter masyarakat Jepang yang berorientasi pada keteraturan, kepedulian, serta keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Karakter inilah yang menjadikan Jepang dikenal sebagai bangsa dengan etos kerja tinggi, kesadaran sosial yang kuat, serta kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini mendukung pandangan sosiokultural bahwa nilai dan norma budaya yang dijalankan secara konsisten akan bertransformasi menjadi kepribadian individu sekaligus identitas kolektif. Dengan kata lain, pembentukan karakter masyarakat Jepang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Warisan budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter ini menghasilkan masyarakat yang disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada harmoni sosial. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh besar, Jepang mampu menyesuaikan diri dengan tetap menjadikan nilai-nilai tradisi sebagai dasar perilaku kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Jepang bukan hanya berlandaskan teori pedagogis, tetapi juga merupakan praktik nyata dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Harmoni sosial dan warisan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang. Nilai-nilai tradisional seperti wa (harmoni), giri (tanggung jawab moral), on (utang budi), dan omotenashi (keramahtamahan) tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk perilaku individu maupun kolektif. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, lahirlah karakter masyarakat yang disiplin, bertanggung jawab, menghargai kebersamaan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai budaya ini. Melalui kegiatan di sekolah, seperti pelajaran moral (dotoku), kebiasaan souji, serta berbagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dididik untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Proses tersebut menjadikan warisan budaya bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai fondasi yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan Jepang dalam membentuk karakter masyarakatnya berakar pada harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Warisan budaya tidak dipertahankan secara statis, melainkan diadaptasi dalam konteks global sehingga mampu menjaga identitas sekaligus memperkuat daya saing bangsa. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya memiliki peran strategis sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Atika, dkk. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *Academia: Jurnal Inovasi Riset dan Akademik*. Vol.4, No:2. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3217>
- Dharmestiningih, Gina, dkk.(2016). *Penataan Kota Kyoto untuk Kepentingan Pelestarian Budaya*. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20421894&lokasi=lokal>

- Edwin. (2024). *Keterampilan Abad-21 dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
- Ellisa, Evawani.(2009). Realitas dan Tatanan Urban di Kota-kota Jepang. *Jurnal Makara: Sosial Humaniora*, Vol.13,No.2
- Fazriyah, Nabilah Nur. (2025). Analisis Perbandingan Pemanfaatan Model E Tilang dalam Penerapan Lalu Lintas di Jepang dan Indonesia. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol.1,No.3
- Hara,Katsuro. (2011). *An Introduction to The Hiistory of Japan*. London: The Knickerbocker Press
- Harahap, Siti Rain, dkk.(2023). Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Indonesia yang Lebih Baik dengan Inspirasi dari Jepang. *Jurnal Media Akademik*,Vol.2, No 12
- Ika Hesti, Elizabeth. (2017). Karakteristik Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, Vol. 1, No 3. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>
- Jane Ratini, Puspazeeta.(2023). *Penerapan Budaya Bersih pada Masyarakat Jepang*. <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/5866>
- Maisar, Ondi Silky, dkk.(2022).Pemilihan Transportasi Kereta Api dan Mobil Pribadi di Jepang. *JFIB Ejournal Bung Hatta*
- Marcellina, Lala Amalia, dkk. (2025). Perbandingan Pengelolaan Infrastruktur Transportasi Darat di Indonesia dan Jepang. *Presidensial : Jurnal Hukum, Administrasi Negara, dan Kebijakan Publik* Vol. 2, No 3. <https://doi.org/10.62383/presidensial.v2i3.960>
- Nadila, Ariffah Putri & Abdal Malik. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 3,No.2 <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>
- Rustamana, Agus, dkk. (2023) Sejarah Ringkas Jepang Kuno dan Awal Masuk dan Perkembangan Konfusianisme di Jepang.*Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol 1, No.12. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i12.1299>
- Srinivas, Hari.(2023). *Cities as Brands: Osaka City in Japan Reinvents itself*. <https://www.gdrc.org/uem/observatory/osaka-brand/index.html>
- Widiandari, Arsi & Dewi Saraswati Sakariah. (2022). Edukasi dan Workshop Sadar Lingkungan Ala Masyarakat Jepang. *Jurnal Harmoni*,Vol.6, No. 1
- Widyaningrum, Auliya Putri Indraswari, dkk. (2023). *Pelestarian Kerajinan Tangan Arimatsu Narumi Shibori di Prefektur Aichi*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, Vol.6, No.1